

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Komitmen suami istri positif HIV/AIDS dalam rumah tangga di KDS *Friendship Plus* Kediri tetap terjaga dan diwujudkan melalui sikap saling menerima, kejujuran, pendampingan, serta kesediaan untuk bertahan dalam berbagai kondisi kehidupan. Komitmen tersebut tidak hanya dipahami sebagai ikatan emosional, tetapi juga sebagai tanggung jawab moral dan spiritual dalam menjalani pernikahan. Hal ini terlihat dari kesediaan pasangan untuk tetap mempertahankan rumah tangga meskipun dihadapkan pada kondisi kesehatan yang berat, stigma sosial, serta tekanan psikologis. Setiap pasangan menunjukkan cara dan strategi yang berbeda dalam menjaga komitmen, namun seluruhnya berorientasi pada tujuan yang sama, yaitu menjaga keutuhan dan keberlangsungan rumah tangga.
2. Ditinjau dari Psikologi Hukum Keluarga Islam, komitmen pasangan suami istri dengan HIV/AIDS di KDS *Friendship Plus* Kediri mencerminkan internalisasi nilai *mitsaqan ghalizhan* (perjanjian yang sangat kokoh) yang telah menjadi hukum yang hidup dalam batin mereka. Peneliti menemukan bahwa agama bukan sekadar identitas, melainkan pembimbing utama yang memberikan kekuatan batin untuk memaknai pasangan sebagai amanah Tuhan yang harus dijaga dalam kondisi apa pun. Melalui keyakinan bahwa keikhlasan menghadapi ujian penyakit akan mendatangkan pahala dan rida Allah, pasangan mampu mengubah beban mental akibat virus HIV menjadi lebih ringan. Dinamika ini membuktikan bahwa aspek spiritualitas berfungsi

sebagai mekanisme adaptasi yang kuat, di mana hambatan kesehatan justru ditransformasikan menjadi jalan pengabdian atau ibadah demi menjaga keutuhan rumah tangga dan mencapai ketenteraman batin (*sakinah*).

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian tersebut, peneliti memberikan saran kepada pasangan suami istri, khususnya yang hidup dengan kondisi HIV/AIDS, agar senantiasa menjaga komitmen pernikahan melalui sikap saling menerima, keterbukaan, dan komunikasi yang baik dalam kehidupan rumah tangga. Pasangan juga diharapkan dapat terus memperkuat landasan religius dengan memandang pasangan sebagai amanah dan ujian kesehatan sebagai sarana ibadah, sehingga motivasi spiritual tersebut dapat menjadi perisai batin dalam menghadapi tekanan mental.

Selain itu, masyarakat diharapkan dapat meningkatkan sikap empati dan mengurangi stigma sosial terhadap pasangan dengan kondisi kesehatan tertentu, sehingga tercipta lingkungan yang mendukung ketenteraman dan keberlangsungan rumah tangga. Bagi pihak terkait, khususnya lembaga pendampingan dan komunitas seperti KDS *Friendship Plus*, diharapkan dapat terus berperan aktif dalam memberikan edukasi kesehatan serta pendampingan yang menyentuh aspek psikologis dan penguatan nilai-nilai spiritual bagi pasangan suami istri. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan awal untuk mengkaji lebih lanjut dinamika komitmen pernikahan dalam berbagai kondisi kehidupan keluarga, mungkin dengan mengeksplorasi lebih dalam mengenai variabel ketahanan keluarga dalam perspektif sosiologi hukum atau *maqasid syariah*.

